

FILM DOKUMENTER TRADISI ACI KEBURAN DI PURA HYANG API DESA KELUSA GIANYAR BALI

Pande Komang Saputra¹, Gede Aditra Pradnyana², Dewa Gede Hendra Divayana³

Program Studi Pendidikan Teknik Informatika

Jurusan Teknik Informatika

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Bali

e-mail : pandesaputra45@gmail.com¹, gede.aditra@undiksha.ac.id², hendra.divayana@undiksha.ac.id³

Abstrak--- Penelitian ini bertujuan untuk (1) menghasilkan rancangan dan mengimplementasikan hasil rancangan Film Dokumenter Tradisi Aci Keburan di Pura Hyang Api Desa Kelusa Gianyar Bali. (2) mengetahui respon masyarakat terhadap hasil akhir Film Dokumenter Tradisi Aci Keburan di Pura Hyang Api Desa Kelusa Gianyar Bali.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan dengan model cyclic strategy. Metode cyclic strategy dimulai dari pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, studi literatur, kuesioner, dan dokumentasi. Film dokumenter ini diimplementasikan dengan menggunakan aplikasi Adobe Premiere Pro CC 2018 dalam proses video editing, Adobe After Effects CC 2018 untuk pembuatan video animasi, Adobe Audition CC 2018 dalam proses sound editing, serta Adobe Photoshop CC 2018 untuk pembuatan desain keperluan film dokumenter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Film Dokumenter Tradisi Aci Keburan di Pura Hyang Api Desa Kelusa Gianyar Bali berdasarkan uji ahli isi, dan uji ahli film dokumenter memperoleh rata-rata persentase yaitu 89,99% dengan tingkat pencapaian "Baik". Uji respon penonton untuk film dokumenter ini rata-rata persentase yaitu 91,18% dengan tingkat pencapaian "Sangat Baik". Kesimpulan yang didapatkan yaitu Film Dokumenter Tradisi Aci Keburan di Pura Hyang Api Desa Kelusa Gianyar Bali sudah sangat baik dan bisa digunakan sebagai media informasi sejarah aci keburan.

Kata kunci : *Tradisi Aci Keburan, Desa Kelusa Gianyar, Film Dokumenter, Cyclic Strategy.*

Abstract--- The purpose of this study are to: 1) give result in the design and implementation of the draft outcome for Film of Documentary Tradition Aci Keburan in Temple Hyang Api Village Kelusa Gianyar Bali; 2) know the public response for Film of Documentary aci keburan in Hyang Api Village Temple Kelusa Gianyar Bali.

Type of this research is research and development using cyclic strategy. Methods of cyclic strategy starts from Data collected by observation, interview, literature study, questionnaires, and documentation. This study was implemented using Adobe Premiere Pro CC Pro 2018 as the video editing application and Adobe After Effects CC 2018 as additional applications in video effects and animation as well as using Adobe Audition Pro CC 2018 as the sound editor. The result of research and development showed that the film documentary Film of Aci Keburan Tradition in Hyang Api Temple Village Kelusa Gianyar Bali is good.

The results obtained by the content analysis and analysis of documentary film can be categorized as good with a percentage of 89,99%. and audience's response. The content of the Documentary Film of Aci Keburan Tradition in Hyang Api Temple Village Kelusa Gianyar Bali can be categorized as good with a percentage of 91,18%.

Keywords: *Keywords—Aci Keburan Tradition, Village Kelusa Gianyar, Documentary, and Cyclic Strategy*

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara kepulauan yang berarti Indonesia terdiri dari pulau-pulau. Hal ini juga memperlihatkan bahwa bangsa Indonesia itu terdiri dari banyak suku bangsa yang mempunyai bahasa yang berbeda-beda, kebiasaan dan adat-istiadat yang berbeda, kepercayaan yang berbeda, kesenian, ilmu pengetahuan, mata pencaharian dan cara berfikir yang berbeda beda. Keanekaragaman suku dan bahasa menjadikan Indonesia berbeda dengan Negara lain. Tetapi semakin berkembangnya zaman, generasi muda Indonesia semakin lupa akan keanekaragamannya sendiri, khususnya pada tradisi local. Lawrence [1].

Tradisi merupakan segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan. Eksistensi tradisi di suatu daerah ada yang tetap bertahan dan ada pula yang sengaja ditinggalkan oleh masyarakat adatnya, hal ini dikarenakan tradisi tersebut berada pada suatu titik yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan kemajuan peradaban. Selain karena kesengajaan, punahnya dan perubahan sebuah tradisi juga disebabkan oleh beberapa hal yang tidak disadari, diantaranya arus urbanisasi yang melonjak tinggi, migrasi, perubahan lingkungan, kemajuan teknologi serta hukum yang berlaku di suatu daerah.

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Negara hukum (*rechstaats*). Dimana kedudukan hukum harus di tempatkan di atas segala-galanya. Setiap perbuatan harus sesuai dengan aturan hukum tanpa terkecuali. Ketentuan tersebut terkandung dalam pembukaan Undang-Undang dasar 1945 alinea keempat yang menyebutkan bahwa: "...Membentuk satu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan abadi dan keadilan sosial...berdasarkan Pancasila".

Hukum hakekatnya digunakan untuk menyelesaikan masalah sosial yaitu dalam penanggulangan kejahatan, khususnya masalah perjudian sebagai salah satu bentuk penyakit masyarakat. Perjudian adalah perilaku yang menyimpang karena akan menimbulkan ketegangan individual atau pun ketegangan-ketegangan sosial. Perjudian merupakan ancaman riil bagi berlangsungnya ketertiban sosial yang akan menghambat pembangunan nasional yang beraspek materiil-spiritual. Sebab perjudian mendidik orang untuk nafkah dengan tidak sewajarnya dan akan membentuk watak pemalas.

Bentuk dan jenis judi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sangatlah majemuk, dan salah satu jenis judi yang sedang eksis pada saat ini di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bali ialah sabung ayam atau tajen. Dimana sabung ayam merupakan suatu tindakan yang bertentangan dengan hukum. Seperti yang tersurat dan tersirat dalam pasal 303, secara umum menyatakan bahwa segala bentuk perjudian merupakan suatu tindakan yang melawan hukum dan dapat dikenakan sanksi berupa pidana penjara atau pidana denda. Dan dalam Undang-Undang

No.7 Tahun 1994 tentang Penertiban perjudian, menunjukkan komitmen pemerintah untuk menghapus perjudian di kehidupan masyarakat. Terlebih lagi dalam pasal 1 Undang-Undang No.7 tahun 1974 menyatakan bahwa semua tindakan pidana perjudian sebagai kejahatan.

Begitu juga di Desa Adat Kelusa terdapat sebuah tradisi yang hampir mirip dengan tajen itu sendiri yang masih di jaga sampai saat ini. Dimana tradisi yang di maksud ialah tradisi Aci Keburan yang menjadi ciri khas upacara di Pura Hyang Api Desa Adat Kelusa Aci Keburan dilaksanakan pada setiap hari sabtu Kliwon, wara kuningan atau Hari Raya Kuningan, selama 35 hari. Dalam wawancara dengan Pemangku Gusti Ngurah Jelantik 21 mei 2018 Aci Keburan adalah suatu persembahan berupa keburan. Kata; kebur (Bahasa Bali) merupakan perubahan bunyi dari kata; keber (Bahasa Bali) yang berarti terbang Yang terbang tersebut adalah bangsa burung, termasuk di antaranya bangsa ayam. Ayam jantanlah yang merupakan unsur pokok aci keburan di Pura Hyang Api. Ayam-ayam jantan yang dilagakan ini saling keburin atau saling keberin sehingga dari kenyataan ini, di duga hal tersebut menjadi latar belakang istilah aci keburan yang merupakan sebagai persembahan dan pembayaran punagi di Pura Hyang Api di Desa Adat Kelusa.

Bendesa Pekraman Kelusa I Nyoman Suarka merupakan pemimpin desa adat di Klusa dalam wawancara yang dilakukan 21 Mei 2018 menyatakan, Aci Keburan merupakan persembahan terhadap Dewa Agni yang berstana di Pura Hyang Api, adapun yang beranggapan Aci Keburan Merupakan sebuah tajen masal itu merupakan kekeliruan dalam memahami tradisi ini, memang dalam pelaksanaannya Aci Keburan hampir sama dengan tajen atau tabuh rah pada umumnya. Aci Keburan bukanlah sebuah tajen atau tabuhrah pada umumnya, tetapi Aci Keburan yang berada di Desa Pekraman Kelusa merupakan pembayaran *sesangi/sesaudan* yang berhubungan dengan *kewarasan* dan *kelanusan wewalungan*.

Upacara Aci Keburan sering sekali dikaitkan dengan tajen, karena berdasarkan konsep yang terkandung di dalamnya terdapat beberapa persamaan. Secara eksplisit tajen merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan hukum dan tidak di benarkan menurut ajaran agama, bahkan tajen merupakan suatu tindak kejahatan yang sedang gencar di brantas. Dengan demikian peraturan yang di keluarkan oleh pemerintah, tentunya akan bertolak belakang dengan tradisi aci keburan di Desa Adat Kelusa yang masih bertahan sampai sekarang. Inilah yang

memunculkan suatu permasalahan yang harus penulis ungkapkan untuk mendapatkan suatu kebenaran yang bersifat riil terhadap Tradisi Aci Keburan.

Aci Keburan sebagai sebuah tradisi sakral yang mengandung banyak filosofi dan catatan historis dalam agama Hindu Bali harus dipertahankan. Segala cerita dan ajaran yang diusung oleh masyarakat desa Kelusa menjadi tanggung jawab seluruh umat Hindu Bali, tidak hanya masyarakat sekitar desa Kelusa. Eksistensi tradisi ini bisa terjaga dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan kekayaan budaya yang dimiliki. Salah satu cara untuk melestarikan tradisi yang ada di Bali yaitu dengan membuat film dokumenter mengenai tradisi yang ada agar tradisi ini tetap eksis dan terjaga selama bertahun-tahun.

Menurut Rikarno. [2] Film dokumenter adalah film yang berhubungan dengan orang-orang, binatang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti: informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda). Dalam menyajikan faktanya film dokumenter dapat menggunakan metode merekam langsung pada saat kejadian tersebut benar-benar terjadi, dapat juga menggunakan metode merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang terjadi. Selain itu film dokumenter juga sebagai media informasi, menurut Riyan Wicaksono dalam karya Perancangan Film Dokumenter Batik Probolinggo. Dalam filmnya itu Riyan mengungkap banyak informasi yang disampaikan tentang batik Probolinggo, baik dari proses pembuatan maupun hal-hal lain yang terkait didalamnya. Film dokumenter selain untuk mendokumentasikan juga merupakan suatu solusi yang tepat untuk membantu mempromosikan batik Probolinggo kepada masyarakat yang lebih luas. Wicaksono. [3].

Dasar pemikiran di atas menghasilkan ide diperlukannya suatu catatan mengenai seluruh seluk-beluk pelaksanaan tradisi Aci Keburan yang dapat diakses oleh masyarakat dengan mudah. Catatan yang dimaksud ialah suatu bentuk Film Dokumenter Aci Keburan Desa kelusa Payangan Gianyar Bali. Nilai lebih dari sebuah film dokumenter yaitu dapat menarik minat audiens untuk peduli terhadap kebudayaan bali. Dio dan Mardiono [4] dari segi kuantitas dan kualitas banyak informasi dapat dirangkum ke dalam bentuk film dokumenter, nilai-nilai yang tersirat

lebih cepat ditangkap karena adanya kelebihan dari sisi audio dan visual.

Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian film dokumenter ini yaitu Film Dokumenter *Tok Lait Kancing* "Sebuah Warisan Karakter Budaya Bangsa" adalah sebuah penelitian yang dilaksanakan I Putu Aditya Narayana, Gede Saindra Santyadiputra, Gede Aditra Pradnyana, (2017). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permainan tradisional yang kini mulai ditinggalkan dan dilupakan oleh para generasi penerus. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperkenalkan, mensosialisasikan dan mempublikasikan permainan *Tok Lait Kancing* ini kepada anak-anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan dengan model *cyclic strategy*. Film dokumenter *Tok Lait Kancing* sudah berhasil masuk dalam kategori sangat baik sesuai dengan hasil uji ahli isi dan media. Narayana dkk. [5].

II. KAJIAN TEORI

Aci Keburan adalah khas upacara di Pura Hyang Api, di Desa Adat Kelusa, Persembahan dan pemujaan Aci Keburan ini, tidak memiliki korelasi dengan *rahina subhadiwasa pujawali* (pawedalan di Pura Hyang Api) , atau sesuai dengan panagala desanya persembahan dan pemujaan *karya*. Aci Keburan dengan tatan upacara khasnya pula, dilaksanakan pada setiap hari Sabtu Kliwon, *Wara Kuningan* atau Hari Raya Kuningan, selama empat puluh dua hari, (bulan pitung dina). Sehingga dengan demikian, Aci Keburan yang hari subhadiwasanya di mulai pada Tumpek Kuningan, akan berakhir pada hari *Tumpek Krulut*, yang jatuh pada hari Sabtu Kliwon, *Wara Krulut*.

Selaras dengan termnya, yakni Aci Keburan, adalah berupa persembahan keburan. Kata ; kebur (Bahasa Bali) adalah merupakan persembahan bunyi dari kata; keber, (Bahasa Bali), yang berarti terbang, termasuk diantaranya bangsa ayam. Ayam jantanlah yang merupakan unsur pokok aci keburan di Pura Hyang Api. Ayam jantan yang dilagakan ini, saling keburin atau saling keberin sehingga di kenyataan ini diduga yang menjadi latar belakang istilah Aci Keburan yang merupakan persembahan Khas Pura Hyang Api di Desa Adat Kelusa, pada waktu pangala desa dan *rahina subhadiwasanya*.

Sedangkan Pada saat *subhadiwasanya* persembahan *aci keburan* yang dimulai sejak Hari Raya Kuningan dan berakhir pada hari *tumpek krulut* itu, masyarakat yang *memedek* untuk mempersiapkan aci keburan berasal dari 3amper

seluruh Daerah Bali. Mereka membawa ayam *keburan* yang di persembahkan dalam aci keburan itu, adalah mereka yang *nawur sesangi* karena permohonan *waranugraha* untuk kewarasan dan berkembang biak binatang ternaknya berhasil. Selaras dengan konsep ini perlu di kemukakan bahwa salah satu fungsi dan kedudukan Pura Hyang Api, prahyangan *Dewa Agni* yang merupakan tempat suci untuk memohon *kewarasan* dan berkembang biaknya binatang ternak masyarakat Umat Hindu 4amper di seluruh Bali. Konsep dan latar belakang aktivitas keagamaan ini pun kalau di simak dan di kaji, tampak logis. Karena hari *subhadiwasa pujawali* di Pura Hyang Api, adalah pada hari sabtu *Kliwon*, *Wara Uye*, atau yang lebih di kenal sebagai hari *Tumpek Andang*, *Weton sarwwa seto*, yang merupakan hari suci untuk memohon ke *warasan*, *kelasan sarwwa sato*, kehadiran Hyang Widhi, dalam *prabhawa istadewata* tertentu. Sumber tuntunan ajaran ini jelas sekali dikemukakan dalam *riptaprasasti*, seperti yang dikemukakan dalam Lontar Sundarigama.

A. Film

Film adalah gambaran teatrical yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dan televisi atau sinetron yang dibuat.

B. Film Dokumenter

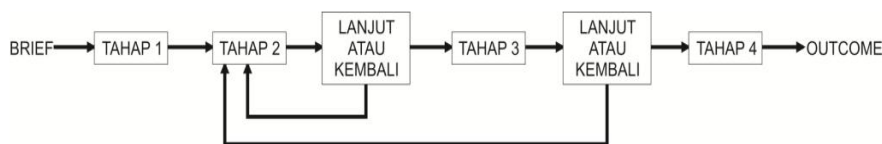
Dokumenter lebih kental dengan usaha mengintepretasi fakta-fakta tentang peristiwa yang dinilai essensial dan eksistensial serta dikaji secara mendalam. Film dokumenter juga sarat dengan bingkai dan konstruksi tentang realitas dari pihak-pihak yang terlibat dalam film. [6]

C. Tipe Film Dokumenter

Tipe film lebih cenderung mengelompok dari pendekatan wujud yang terlihat secara kasat mata serta dapat dirasakan dampaknya oleh penonton, sehingga lebih dekat dengan gaya film seperti unsur *mise-en-scene*, sinematografi, editing dan suara. Klasifikasi tipe-tipe film dokumenter yaitu (1) *Tipe Expository*, (2) *Tipe Observational*, (3) *Tipe Interactive*, (4) *Tipe Reflexive*, (5) *Tipe Performative*, (6) *Tipe Poetic*.

III. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan untuk pembuatan Film Dokumenter Tradisi Aci Keburan adalah model *Cyclic Strategy*. Model *Cyclic Strategy* atau strategi berputar merupakan sebuah model yang ada kalanya suatu tahap perlu diulang kembali sebelum tahap berikutnya dilanjutkan. Pengulangan tahap ini sering disebut dengan *loop*. Pengulangan tahap ini dimaksudkan untuk menampung umpan balik (*feed back*) sebelum tahap berikutnya dilanjutkan. [7]



Gambar 1. Tahapan Proses Penelitian

A. Brief

Tahap *brief* merupakan tahap pertama dalam metode *cyclic strategy* dari perancangan Film Dokumenter Tradisi Aci Keburan Tahapan *brief* dibagi menjadi beberapa fase, yaitu:

1. Penawaran Ide

Pada tahapan ini yang dilakukan yaitu pemantapan ide, riset awal, penawaran ide. Setelah mendapatkan ide, peneliti melakukan observasi ke lapangan untuk mencari informasi mengenai ide yang akan diajukan Pada penelitian dengan judul Film Dokumenter tradisi *aci keburan* ini diajukan kepada pihak Jurusan Pendidikan Teknik Informatika, Universitas Pendidikan Ganesha untuk mendapat persetujuan.

2. Riset Awal

Setelah ide diterima, maka fase selanjutnya adalah melakukan riset awal berkaitan dengan tradisi tradisi *aci keburan*.

B. Tahap 1 (Pengumpulan data dan analisa)

Tahap 1 ini dibagi menjadi beberapa fase, antara lain:

1. Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk film dokumenter tradisi *aci keburan* adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data tersebut dijabarkan sebagai berikut : (1)

Observasi, (2) Wawancara, (3) Studi Pustaka, (4) Dokumentasi.

2. Analisis

Hasil dari fase pengumpulan data tersebut dianalisis guna mengetahui kebutuhan dalam pembuatan film dokumenter, kelebihan, kekurangan, maupun target *audiens* film dokumenter. Berikut merupakan analisis yang dibutuhkan dalam pembuatan film dokumenter : (1) Analisa *Talent*, (2) Analisa Lokasi, (3) Analisa alat, (4) Analisa *Crew*, (5) Analisa *SWOT*, (6) Analisa *STP*.

C. Tahap 2 (Pra Produksi)

Pada tahap 2 terdapat fase pra produksi. Tahap pra produksi merupakan tahapan persiapan atau perencanaan dalam pembuatan sebuah film. Tahapan ini berguna untuk mengurangi kesalahan dan meminimalisir kurang koordinasinya komunikasi antar personil yang bertugas agar mampu melaksanakan tugasnya masing-masing. Pada tahapan produksi dibuat ide cerita , *synopsis*, skenario dan *storyboard*.

D. Evaluasi 1

Setelah tahap 2, akan ada pengujian yang bertujuan untuk mengecek kembali apakah semua bagian dalam tahap 1 dan tahap 2 telah terlaksana. Jika ada yang belum terlaksana maka akan dilakukan *looping*/pengulangan dengan merevisi kembali rancangan film. Sedangkan jika semua telah terlaksana maka akan dilanjutkan ke tahap berikutnya.

E. Tahap 3 (Produksi dan Pasca Produksi)

1. Produksi

Pada tahap ini desain film yang berupa ide cerita, *sinopsis*, *storyline*, dan *storyboard* yang sudah dibuat pada tahap pra produksi akan dikembangkan. Dalam tahapan produksi dilakukan beberapa hal, antara lain:

a. Video Production

Pada tahap ini dilakukan pengambilan gambar video, sesuai dengan *storyline* dan *storyboard* yang telah dibuat pada tahap desain. Pengambilan gambar film dibagi menjadi beberapa hari. Pengambilan gambar dibagi menjadi tiga jenis, antara lain: (1) pengambilan video narasumber, (2) pengambilan video panorama, (3) pengambilan video prosesi tradisi *Aci keburan*.

b. Audio Production

Pada tahap ini dilakukan pembuatan audio yang akan digunakan pada film. Pembuatan audio dilakukan dengan merekam pengisi suara akan dilakukan *editing audio* menggunakan aplikasi *Adobe Audition Pro Cs6*.

2. Pasca Produksi

Pada tahap ini video dan audio yang telah dibuat pada tahap produksi akan dirapikan dan digabungkan untuk menjadi sebuah film dokumenter. Dalam tahapan pasca produksi dilakukan beberapa hal, antara lain:

a. Editing Film

Pada tahap ini dilakukan *editing* pada film yang telah dibuat. *Editing* ini berupa penggabungan seluruh hasil dokumentasi film, pengisian musik latar yang telah dibuat pada tahap audio production, transisi antar video, penambahan efek animasi, *color grading* (penyelarasan warna).

b. Editing Audio

Pada *editing audio* dilakukan DAW (*Digital Audio Workstation*). Kegiatan utama pada tahap ini ialah proses pembersihan suara-suara yang dirasa mengganggu dan tidak diperlukan untuk film ini (*noise*) yang didapatkan saat pengambilan gambar mempergunakan *Audacity* dan *Reaper* sebagai *software DAW*.

c. Mixing

Setelah tahap editing sudah dilakukan, tahapan selanjutnya adalah *mixing*. Pada tahap ini dilakukan penggabungan dari video dan audio.

d. Rendering

Pada tahap ini dilakukan *render* dari film dokumenter tradisi *aci keburan*. *Rendering* film menggunakan format *H.264 (MP4)*. Sedangkan resolusi yang digunakan dalam film dokumenter ini sebesar 1920x1080.

F. Evaluasi 2

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui apakah film dokumenter tradisi *aci keburan* telah sesuai dengan standar produksi film dokumenter sehingga didapatkan hasil apakah perlu dilakukan revisi kembali atau tidak terhadap film dokumenter ini.

1. Uji Ahli Isi

Uji ahli isi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian isi film tradisi *aci keburan*, baik dari sejarah maupun tradisinya.

2. Uji Ahli Media

Uji ahli media dilakukan untuk mengetahui apakah film yang dikembangkan siap untuk dipublikasikan atau tidak.

G. Tahap 4 (*Mastering*)

Tahap 4 merupakan tahapan sebelum film ini di sebarluaskan. Pada tahap 4 ini terdapat fase *mastering*. *Mastering* merupakan proses dimana file yang telah di-*render* dipindahkan kedalam media kaset, VCD, DVD atau media lainnya.

H. Outcome

Outcome merupakan tahapan terakhir dari pembuatan film dokumenter ini. Tahap terakhir yaitu publikasi. Produk akhir film yang telah dikemas dalam bentuk DVD serta poster siap dipublikasikan.

IV. HASIL & PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Hasil Tahap *Brief*

Tahap pertama dilakukan dari perancangan film dokumenter tradisi *Aci keburan* yaitu, penawaran ide atau topik terhadap jurusan Pendidikan Teknik Informatika. Ide atau topik yang di ajukan telah di setujui oleh Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Informatika. Kemudian dilakukan riset awal berkaitan dengan film dokumenter tradisi *Aci keburan* di Desa Kelusa pada tanggal 20 Januari 2017.

2. Hasil Tahap 1 (Pengumpulan data dan Analisa)

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data menggunakan metode observasi yaitu dengan mendatangi Bendesa setempat di Desa Kelusa untuk mencari informasi awal tentang *Aci Keburan* ini dan meminta ijin mengangkat tradisi ini untuk dijadikan sebuah penelitian Selain itu dilakukan juga pengambilan gambar sebagai dokumentasi wawancara terkait tradisi *Aci keburan* di Desa Kelusa. Dari hasil pengumpulan data yang di dapatkan kemudian dilakukan beberapa tahapan analisis sebagai berikut :

1. Analisis *talent*

Analisis *talent* dilakukan untuk mengetahui siapa saja yang akan terlibat dalam Film dokumenter tradisi *Aci keburan*. Film dokumenter ini akan melibatkan beberapa narasumber. Narasumber adalah *talent* yang akan menjelaskan tentang sejarah dan prosesi dari tradisi *Aci keburan* antara lain:

- a. I Nyoman Suarka (Bendesa adat Kelusa)
- b. Ida Bagus Suarga Tama (*Jro Mangku Pura Hyang Api*)
- c. I Made Oka S.H (Unit Kasat Reskrim Pidana)

Film dokumenter Tradisi *Aci Keburan* menggunakan lokasi pengambilan gambar di Desa Kelusa, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar.

3. Analisa Alat

Peralatan yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter tradisi *Aci Keburan* adalah sebagai berikut.

1. 1 buah DSLR Canon 60D
2. 1 buah DSLR Sony A6000
3. 1 buah Drone
4. 2 buah tripod
5. 1 buah *microphone* DSLR (*external*)
6. 1 buah Komputer

4. Analisa *Crew*

Crew film dalam pembuatan film dokumenter tradisi *Aci keburan* sebagai berikut.

- | | |
|---------------------|-----------------------|
| a. Produser | : Pd. Komang Saputra |
| b. Penulis Skenario | : Pd. Komang Saputra |
| c. Sutradara | : I Kadek Supriandana |
| d. Kameramen 1 | : Kadek Evry Pranata |
| e. Kameramen 2 | : Agus Mertayasa |
| f. Pilot Drone | : Edi Wiratama |
| g. Editor | : Pd. Komang Saputra |
| h. Dubbing | : Rahayu Megawati |

5. Analisa *SWOT*

Berikut merupakan hasil analisa *SWOT* dari film dokumenter tradisi *Aci Keburan*.

1. *Strength* : a) Mengungkap Kebenaran dari Tradisi *aci keburan* yang dilaksanakan di Pura Hyang Api, b) Menggunakan Subtitle bahasa inggris dan indonesia, c) Terjalannya komunikasi yang baik dengan narasumber, sehingga dalam proses pembuatan film ini mendapatkan dukungan penuh dari narasumber.
2. *Weakness* : a) Keterbatasan jarak serta sulitnya mencari jadwal wawancara terhadap narasumber., b) Keterbatasan biaya produksi film dokumenter ini juga menjadi kelemahan dimana segala sesuatu dalam proses pembuatan film ini seperti transportasi, konsumsi, dan penyewaan alat.
3. *Opportunity* : a) Film ini nantinya akan menjadi media dokumentasi dalam bentuk film dokumenter yang mengangkat Tradisi *Aci Keburan* . Selain itu, film ini dapat digunakan untuk edukasi terhadap tradisi *aci keburan*. b) Kurangnya media sosialisai berbentuk digital yang sangat dibutuhkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gianyar menjadi salah satu peluang atau kesempatan untuk melakukan kerjasama untuk menyebar luaskan film ini ke masyarakat luas serta sebagai arsip instansi tersebut.
4. *Threat* : a) Dalam menentukan jadwal pengambilan gambar untuk momen penyelenggaraan *aci keburan* sulit dijumpai dikarenakan trsdisi ini diselenggarakan enam bulan sekali. Selain itu kendala dengan narasumber dalam pembuatan film dokumenter

adalah akibat narasumber sulit dihubungi. Selain itu, pengambilan gambar yang dilakukan lebih banyak di luar ruangan (outdoor) mengakibatkan banyak sekali gangguan seperti perubahan cuaca yang dari cerah tiba-tiba menjadi hujan, serta gangguan seperti di serang ayam yang berisik taji dan gangguan suara (noise)

6. Analisa STP

Hasil analisa STP film tradisi *Aci keburan* sebagai berikut:

1) Segmentasi dan *Targeting*

- Geografis : Ditujukan untuk semua wilayah yang ada di Provinsi Bali
- Demografis : Film ini dapat ditonton oleh khalayak umum tidak dibatasi oleh usia, baik kaum laki-laki maupun perempuan dengan segala jenis pekerjaan tanpa ada batasan.
- Psikografis : Dapat disasikan oleh segala lapisan sosial.

2) *Positioning* : Film dokumenter yang mengangkat salah satu budaya yang penuh akan makna dan filosofi di Bali yang dimana masyarakat khususnya generasi muda dan masyarakat awam belum banyak mengetahui secara mendalam makna dari tradisi aci keburan ini..

3. Hasil Tahap 2 (Pengembangan)

Pada Tahap 2 dilakukan proses pra produksi yang diawali dengan penentuan ide cerita film. Proses ini berguna untuk mengurangi kesalahan komunikasi pada saat pelaksanaan. Pada tahapan ini juga telah dilakukan pembuatan sinopsis, skenario dan juga *storyboard* film sebagai berikut :

1. Ide Cerita

Ide cerita dari pembuatan film dokumenter Tradisi Aci Keburan di Pura Hyang Api Gianyar Bali dibuat berdasarkan cerita fakta hasil observasi dan wawancara dengan Mangku Ida Bagus Suargatama (Gianyar), I Nyoman Suarka (Gianyar) selaku Bendesa Kelusa yang memahami tentang tradisi aci keburan dan I Made Oka (Gianyar) sebagai unit kasat reskrim tindak pidana yang memberi pemahaman tentang legalitas sebuah tajen atau tabuhrah terkait dengan tradisi yang ada di Desa Kelusa Khususnya. Di mana dalam hasil observasi dan wawancara tersebut ditemukan fakta bahwa tradisi aci keburan terdapat keserupaan seperti tajen sehingga perlunya klarifikasi antara narasumber terkait untuk memberi jawaban yang kongkrit.

a. Sinopsis

Film ini dimulai mengangkat catatan historis Tradisi Aci Keburan di Desa Kelusa Payangan. Desa adat Kelusa Payangan terletak di Kabupaten Gianyar. Secara geografis, Desa Adat Kelusa merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Desa adat Kelusa terdiri dari 4 banjar, yakni : Banjar Triwangsa, Banjar Roban, Banjar Peliatan, dan Banjar Ayah.. Perkenalan ini dibawakan oleh audio narasi pada film, Selanjutnya dijelaskan mengenai tradisi aci keburan, di sini ada beberapa narasumber yang berperan, baik dari pemangku maupun Bendesa Adat Kelusa. Mereka menjelaskan mengenai tradisi aci keburan secara umum dan keunikannya, di jelaskan pula kapan tradisi aci keburan dilaksanakan.

Setelah itu masuk ke bagian inti yaitu mengenai penjelasan tentang sejarah dan asal usul adanya aci keburan, di bagian ini dijelaskan bagaimana awal mula munculnya tradisi aci keburan. Bagian ini dijelaskan oleh salah seorang pemangku pura hyang api. Selanjutnya dilanjutkan dengan pemaparan mengenai fungsi aci keburan bagi orang yang melakukan tradisi tersebut serta memberi penjelasan adanya sebuah penyimpangan terhadap tradisi yang mana tradisi ini terdapat uang yang di pakai dalam melakukan tradisi tersebut. Setelah itu masuk ke bagian narasumber dari kapolsek dari unit kasat reskrim pidana, menjelaskan apakah tradisi aci keburan bertentangan dengan hukum yang berlaku atau tidak karena tradisi aci keburan hampir menyerupai kegiatan tajen atau tabuhrah.

Pada bagian akhir ditampilkan harapan dari narasumber, terutama Bendesa Adat Kelusa yang ingin kegiatan tradisi aci keburan berjalan lancar kedepannya.

b. Skenario

Skenario film dokumenter tradisi *Aci Keburan* di Desa Kelusa adalah sebuah naskah yang berupa tulisan yang digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan film dokumenter tradisi *Aci Keburan* di Desa Kelusa.

c. *Storyboard*



Storyboard film dokumenter tradisi *Aci Keburan* Desa Kelusa adalah sebuah naskah yang berupa gambar dan tulisan yang digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan film dokumenter tradisi *Aci Keburan* di Desa Kelusa.

4. Hasil Evaluasi 1

Tahap evaluasi 1 dilakukan untuk mengetahui kesiapan pada tahap 1 dan tahap 2. Tahap evaluasi ini dilakukan oleh pembuat film menggunakan cek list.

5. Tahap 3 (Produksi dan Pasca Produksi)
 a. Produksi

Pada tahap ini di dapatkan hasil pengambilan gambar sesuai dengan skenario, *storyboard* yang telah di buat pada tahap pra produksi. Pengambilan gambar di sesuaikan dengan 3 tahapan yang sudah di rencanakan

No	Tampilan	Keterangan
1		Kamera angle : Wide shot Durasi : 05 detik Deskripsi : mengambil gambar dengan focus ke pemandangan Desa Keluar. Dalam scene ini akan ada beberapa scene bata perbeda sebagai pengantar. Perkiraan durasi : 2 menit
2		Kamera Angle : Wide Shot Deskripsi : Menjelaskan tempat di selenggarakan Aci Keburan. dalam scene ini juga akan ada narasi dan transisi ke scene selanjutnya. Perkiraan Durasi : 4 Menit

Gambar 2. Hasil Implementasi Film

b. Pasca Produksi

Pada tahapan pasca produksi dilakukan tahap editing video, *editing audio*, *mixing* dan *rendering*. *Software* yang digunakan untuk mendukung film dokumenter yang akan dibangun adalah sebagai berikut :

- 1) *Adobe Premiere Pro CC*
- 2) *Adobe Audition Pro Cs6*

Hardware yang digunakan untuk mendukung Film Dokumenter yang akan dibangun adalah sebuah computer PC dengan spesifikasi sebagai berikut:

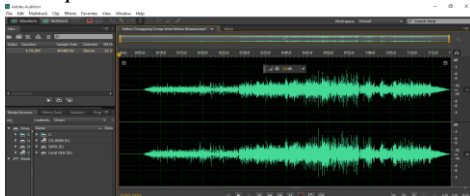
- 1) *Processor* : Intel Core i3
- 2) *Harddisk* : 500 GB
- 3) *Memori* : 4 GB
- 4) *VGA* : 6 MB

Tahapan editing video Film Dokumenter Tradisi *Aci Keburan* menggunakan *Adobe Premiere Pro CC*.



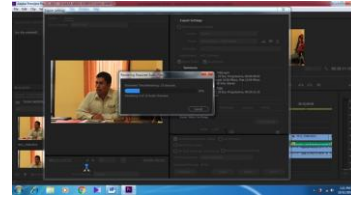
Gambar 3. *Editing Video*

Tahapan *editing audio* Film Dokumenter Tradisi *Aci Keburan* menggunakan *software adobe Audition pro cs6*.



Gambar 4. *Editing Audio*

Proses rendering Film Dokumenter dilakukan setelah proses penggabungan scene selesai. Proses rendering pada *Adobe Premiere Pro CC*.



Gambar 5. Proses *Rendering Video*

6. Evaluasi 2

a. Pengujian Ahli Isi

Berdasarkan rekapitulasi penilaian dari masing-masing penguji ahli isi dapat disimpulkan bawa rata-rata persentase keseluruhan adalah 89,99%. Selanjutnya rata-rata persentase tersebut bila dikonversikan ke dalam tabel konversi berada dalam kualifikasi sangat baik.

b. Pengujian Ahli Media

Berdasarkan rekapitulasi penilaian dari masing-masing penguji ahli Media dapat disimpulkan bawa rata-rata persentase keseluruhan adalah 88,58%. Selanjutnya rata-rata persentase tersebut bila dikonversikan ke dalam tabel konversi berada dalam kualifikasi sangat baik.

7. Hasil Tahap 4 (*Mastering*)

Pada tahap ini dilakukan memasukkan film yang sudah *render* ke dalam DVD sehingga dapat di publikasikan ke masyarakat luas. Berikut hasil desain keeping DVD dapat di lihat pada gambar 6.



Gambar 6. Hasil Keping DVD

8. Hasil *Outcome*

Tahapan terakhir pada pembuatan film tradisi *Aci Keburan* dilakukan tahapan publikasi yang menggunakan media promosi berupa poster dan media sosial. Berikut hasil desain poster dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Hasil Poster Film

B. HASIL UJI RESPONDEN

Uji Respon Pengguna dilakukan untuk mengetahui tanggapan penonton film dokumenter tradisi Aci Keburan. Uji respon pengguna dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada 30 orang dengan rentangan usia 15 tahun keatas setelah menonton film dokumenter tradis Aci Keburan didapatkan persentase sebanyak 91,18% yang berarti hasil respon dalam rentangan sangat baik.

C. PEMBAHASAN

Sesuai dengan pemaparan hasil film dokmuenter Tradisi Aci Keburan di Pura Hyang Api Desa Kelusa Gianyar Bali, berikut ini diuraikan pembahasan film dokumenter Tradisi Aci Keburan di Pura Hyang Api Desa Kelusa Gianyar Bali. Pembahasan difokuskan pada implementasi dan hasil respon penonton film dokumenter Tradisi Aci Keburan di Pura Hyang Api Desa Kelusa Gianyar Bali.

Film dokumenter Tradisi Aci Keburan di Pura Hyang Api Desa Kelusa Gianyar Bali menganut jenis film dokumenter investigasi, Dalam film ini tipe film dokumenter yang diusung yaitu tipe interactive, di mana nantinya akan ada beberapa tokoh yang memperkenalkan Desa Kelusa, memperkenalkan tradisi aci keburan, menyampaikan asal - usul dari tradisi aci keburan yang ada di Desa Kelusa dan perkembangannya hingga sekarang. Semua bagian tersebut akan ditampilkan lewat wawancara langsung dengan berbagai narasumber seperti, beberapa tokoh adat bendesa dan pemangku Desa Kelusa dan serta pakar hukum dari kepolisian dalam memberikan penjelasan terhadap legalitas tradisi aci keburan yang berada di Desa Kelusa Pura Hyang Api.

Dalam pengembangan film dokumenter Tradisi Aci Keburan di Pura Hyang Api Desa Kelusa Gianyar Bali menggunakan model cyclic strategy. Model cyclic strategy memiliki delapan tahapan, antara lain: brief, tahap 1, tahap 2, evaluasi 1, tahap 3, evaluasi 2, tahap 4 dan outcome. Pada tahap brief dilakukan menganalisis permasalahan yang ada dan pengajuan ide atau topik kepada ketua Jurusan Pendidikan Teknik Informatika. Setelah ide disetujui akan dilanjutkan

ke tahap 1 yaitu melakukan pengumpulan data dan analisis kebutuhan. Pada tahap pengumpulan data, dilakukan pencarian informasi kepada orang-orang yang mengetahui Tradisi Aci Keburan yang ada di Desa Kelusa. Setelah semua informasi terkumpul, data yang didapat kemudian akan dianalisis. Dalam analisis ini dilakukan analisis talent, analisis lokasi, analisis alat, analisis crew, analisi SWOT dan analisis STP.

Pada tahap 2 dilakukan tahapan pra produksi film yang meliputi penentuan ide cerita, sinopsis, skenario dan storyboard. Ide cerita diperoleh dari hasil wawancara terhadap narasumber yang sudah ditentukan. Selanjutnya pembuatan sinopsis yang dibuat berdasarkan ide cerita. Setelah pembuatan sinopsis dilanjutkan dengan pembuatan skenario dan storyboard sebagai acuan dalam proses produksi. Selanjutnya dilakukan evaluasi 1 untuk menguji tahap 1 dan tahap 2. Pada tahap ini dilakukan dengan checklist. Pemeriksaan checklist dilakukan dengan cara mencentang hal-hal yang telah dilakukan.

Tahap 3 adalah tahapan produksi dan pasca produksi film dokumenter Tradisi Aci Keburan di Pura Hyang Api Gianyar Bali. Pada tahapan produksi dilakukan proses pengambilan gambar (shooting) di lokasi-lokasi yang telah ditentukan dan pembuatan ilustrasi. Setelah proses pengambilan gambar selesai kemudian dilakukan tahapan pasca produksi film dokumenter. Di mana dalam tahapan ini terdiri dari proses editing film dokumenter, mixing, dan rendering.

Setelah tahap 3 selesai dilaksanakan, maka dilakukan evaluasi yang kedua. Berbeda dengan evaluasi tahap pertama, evaluasi tahap kedua ini dilakukan untuk menguji film dokumenter Tradisi Aci Keburan yang telah selesai dibuat. Uji ahli isi dilakukan oleh dua orang ahli dengan instrumen angket, diperoleh hasil rata-rata persentase penilaian yang didapat yaitu sebesar 89,99% masuk dalam kategori Sangat Baik. Sedangkan untuk uji ahli media dilakukan oleh dua orang ahli yang berkompeten di bidangnya. Uji ahli media menggunakan instrumen angket dengan cara mencentang jawaban yang dianggap sesuai, diperoleh hasil rata-rata persentase penilaian yang didapat yaitu sebesar 85,58% masuk dalam kategori Sangat Baik. Hasil Sangat Baik ini diperoleh karena peneliti mengimplementasikan teori tentang Framing (Type Of Shot), Camera Angles, Pergerakan Kamera, Komposisi, Lighting, Audio, Music, Efek Suara dan Ambiance. Namun terdapat beberapa kendala yang menyebabkan hasil kurang maksimal yaitu pemilihan jenis shot kurang bervariasi, penggunaan effect film belum maksimal, kualitas hasil gambar kurang maksimal

dikarenakan keterbatasan alat pada saat pengambilan gambar, pemilihan jenis font kurang bervariasi, pencahayaan belum maksimal, masih terdapat shadows yang mengakibatkan hasil kurang maksimal, footage yang masih kurang, pengambilan sudut gambar dan pergerakan kamera kurang bervariasi, suara narasumber masih terdapat noise.

Pada tahap 4 dilakukan proses mastering file yang sudah di-render, kemudian dikemas dalam bentuk DVD dan dapat dipublikasikan. Dilanjutkan ke tahap outcome yang merupakan tahap terakhir pada pembuatan film dokumenter Tradisi Aci Keburan di Pura Hyang Api Desa Kelusa Gianyar Bali. Tahapan outcome ini adalah mempublikasikan film dokumenter Tradisi Aci Keburan dalam bentuk DVD yang telah dibuat dan disosialisasikan dengan media poster.

Setelah semua tahap dilalui, dilakukan uji respon penonton. Pengujian ini menggunakan angket skala lima, uji respon penonton diperoleh hasil rata-rata persentase penilaian yang didapat yaitu sebesar 91.18%. Hasil Sangat Baik ini diperoleh karena peneliti mengimplementasikan teori tentang Struktur Film Dokumenter, Unsur-Unsur Pendukung Komposisi, Unsur-Unsur Suara. Pada uji respon penonton film dokumenter ini peneliti melakukan pengujian terhadap 30 orang responden yang diambil secara acak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Perancangan film dokumenter Tradisi Aci Keburan di Pura Hyang Api Desa Kelusa Gianyar Bali telah berhasil dilaksanakan dengan menggunakan model cyclic strategy dan menggunakan tahapan produksi film yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Film dokumenter Tradisi Aci Keburan di Pura Hyang Api Desa Kelusa Gianyar Bali menganut jenis film dokumenter sejarah, investigasi dan bertipe interactive. Sedangkan pengimplementasian film dokumenter Tradisi Aci Keburan di Pura Hyang Api Desa Kelusa Gianyar Bali telah sesuai pada rancangan yang telah dibuat sebelumnya dengan tambahan. Film dokumenter Tradisi Aci Keburan di Pura Hyang Api Desa Kelusa Gianyar Bali diimplementasikan menggunakan aplikasi Adobe Premiere Pro CC 2017, Adobe Effect CS 6 untuk penambahan effect, sedangkan Adobe Audition CS 6 untuk audio. Memperoleh hasil dari uji ahli isi dan uji ahli media yang dikategorikan ke dalam pencapaian sangat baik.

Berdasarkan hasil uji respon film dokumenter Tradisi Aci Keburan di Pura Hyang Api Desa Kelusa Gianyar Bali terhadap 30 responden yang

berasal dari masyarakat terutama generasi muda yang ada di Desa Kelusa Kabupaten Gianyar, diperoleh persentase keseluruhan sebanyak 91.18 %. Hasil yang diperoleh ini dikategorikan ke dalam pencapaian sangat baik. Jadi informasi yang terdapat pada film dokumenter Tradisi Aci Keburan di Pura Hyang Api Desa Kelusa Gianyar Bali telah tersampaikan dengan baik dan memperoleh respon pencapaian yang baik dari penonton.

Saran bagi para peneliti yang akan meneliti film dokumenter selanjutnya antara lain : Dalam proses perencanaan pembuatan film dokumenter dibutuhkan perencanaan yang matang sehingga penulis menyarankan untuk peneliti lain yang akan membuat film dokumenter untuk menggali lebih dalam informasi dan mempertimbangkan kondisi lain yang tidak terduga. Karena film dokumenter adalah film yang menyampaikan informasi yang benar – benar terjadi atau faktual. Jadi diharapkan untuk siap dalam segala situasi termasuk dalam kelengkapan rekaman.

Untuk masyarakat Bali khususnya generasi muda saat ini, agar tetap menjaga seni dan tradisi yang terdapat di daerahnya masing-masing, baik itu dengan membuat film dokumenter atau yang lainnya, sehingga tidak mengalami kepunahan dan bisa disaksikan oleh generasi berikutnya

REFERENSI

- [1]. Lawrence, E., & Kurniawan, D. (2014). Perancangan Film Dokumenter Seni Pertunjukkan Topeng Malang. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(4), 12.
- [2]. Putra, I. D. G. A. S., Darmawiguna, I. G. M., Kom, S., Pradnyana, G. A., Kom, S., & Kom, M. (2017). Film Dokumenter Anjing Bali Tuan Rumah Sejuta Kisah. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (ISSN: 2252-9063)*, 6(1).
- [3]. Wicaksono, R. (2012). Perancangan Film Dokumenter Batik Probolinggo. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(1), 14.
- [4]. Pratama, I. G. M. D. D. (2016). Perancangan Film Dokumenter” Selonding; Nyanyianmu Semangat Kami” Sebagai Kebudayaan Khas Desa Tenganan Pegringsingan Bali. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 4(2).
- [5]. Narayana, I. P. A., Santyadiputra, G. S., ST, M. C., Pradnyana, G. A., Kom, S., & Kom, M. (2017). Film Dokumenter Tok Lait Kancing: Sebuah Warisan Karakter Budaya Bangsa. *Kumpulan Artikel Mahasiswa*



ISSN 2252-9063

*Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika
(KARMAPATI)*

Volume 8, Nomor 1, Tahun 2019

Pendidikan Teknik Informatika (ISSN: 2252-9063), 6(1).

- [6] Effendy, O. U. (2003). Ilmu, teori dan filsafat komunikasi.
- [7]. Sarwono, J., & Lubis, H. (2007). Metode riset untuk desain komunikasi visual. *Yogyakarta: Andi.*